

## ABSTRAK

**Gandhi Sesar Kusumawati (2015) : Efektivitas Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Bunga Dari Kulit Jagung Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Kelas D4 C Al Azhar Bukittinggi** (Single Subject Research). Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ditemukannya seorang anak tunagrahita ringan di SLB Al Azhar Bukittinggi mengalami masalah dalam membuat bunga dari kulit jagung. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan ingin membuktikan apakah metode tutor sebaya efektif untuk meningkatkan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung kepada anak. Jenis penelitian ini adalah *single subject research* (SSR), dengan desain A-B-A dan teknis analisis data menggunakan analisis visual grafik.

Pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan dilakukan lima kali dengan mean level 33,33% kecenderungan arah meningkat (=), kondisi *intervensi* (B) pengamatan dilakukan lima belas kali dengan mean level 68,86% kecenderungan arah meningkat (+), dan kondisi *baseline* (A2) pengamatan dilakukan enam kali dengan mean level 91,08% kecenderungan arah juga meningkat (+). Target *behavior* memiliki *overlap* data pada kondisi *baseline* (A1) dan *intervensi* (B) adalah 13,33%, dan *overlap* data fase *baseline* (A2) dan *intervensi* (B) adalah 33,33%, ini menunjukkan semakin kecil persentase overlape maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target *behavior* dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya efektif dalam meningkatkan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada anak tunagrahita ringan di kelas D4 C Al Azhar Bukittinggi. Peneliti menyarankan pada guru dan peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan metode tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada anak tunagrahita ringan.

## A. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi pembendaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya pembendaharaan kata anak mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pendidikan baik di SD maupun di SLB yang memiliki IQ antara 50-70, dan mereka dapat mempelajari keterampilan dan akademik mereka sampai kelas 6 sekolah dasar (SD). Permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita ringan diantaranya kesulitan dalam mengerjakan kebutuhannya sehari-hari seperti makan, minum, kebersihan diri, dan berpakaian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita ringan dapat dimasukkan ke SLB C agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya baik dari segi akademik maupun keterampilan. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, maka anak tunagrahita ringan dapat bekerja dengan keahlian yang dimiliki untuk menunjang masa depannya kelak sehingga mereka tidak bergantung pada orang lain. Studi pendahuluan yang penulis lakukan yaitu dalam di SLB Al Azhar Bukittinggi.

Menurut wawancara dari guru memang belum sepenuhnya anak di sekolah mampu mengerjakan keterampilan yang diajarkan, memang masih butuh banyak latihan yang terkadang masih terbatas dari keahlian, keuletan, sarana dan prasarana di sekolah. Seperti halnya membuat keramik dari tanah liat membutuhkan bahan dasar tanah liat yang harus dipesan ke Payakumbuh, sedangkan stok tanah liat disana terkadang habis. Kendala lain anak bosan dan tidak memahami teknik yang diperlukan selama membuat keterampilan tersebut. Dengan cara pemanfaatan ini akan dapat membantu anak tunagrahita dalam segi keterampilan yang dikembangkan dan kulit

jagung pun tidak akan lagi menjadi limbah, namun akan bernilai seni dan bernilai guna.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah, peneliti menemukan anak berinisial X di kelas D4 C masih mengalami hambatan dalam pembelajaran keterampilan membuat bunga dari kulit jagung. Hambatan yang dihadapi anak diantaranya kurangnya konsentrasi anak dalam membuat dan menggunting pola, ketelitian yang kurang, anak malas, belum mampu dalam pewarnaan kulit jagung menggunakan pewarna kain (wantex) yang harus disesuaikan dengan takaran air agar warna yang dihasilkan untuk kulit jagung sesuai dengan yang diharapkan dan lama proses perebusan kulit jagung tersebut, selain itu juga dalam menggunting kulit jagung sesuai dengan pola dan merangkai pola yang telah digunting menjadi kuntum bunga.

Dari hasil asesmen membuat bunga yang telah dilakukan, anak hanya mampu melakukan lima dari lima belas urutan kegiatan memasang baju. Kegiatan yang sudah bisa dilakukan oleh anak seperti memilih bahan, menyiapkan alat-alat yang digunakan, merebus kulit jagung, mengelompokkan kulit jagung sesuai dengan warna, menjemur kulit jagung yang telah direbus, sehingga anak hanya memperoleh skor sebesar **33,33%**. Dari skortersebut menunjukkan bahwa anak belum memenuhi nilai maksimal dalam kegiatan membuat bunga.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut peneliti mencoba menggunakan metode tutor sebaya untuk membuat bunga dari kulit jagung. Dimana metode tutor sebaya merupakan metode dengan mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan teman sebaya mereka. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial). Maka dari itu peneliti

tertarik untuk meneliti yaitu “*Efektivitas Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Bunga Dari Kulit Jagung Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Kelas D4 C Al Azhar Bukittinggi*”.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Hakekat Tutor Sebaya**

Menurut Hamalik (dalam Ari, 2013:19) Tutor sebaya adalah ”siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan gurudengan siswa. Program khusus bina diri adalah “suatu proses pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang di miliknya, seperti mengurus diri sendiri: membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, memasang baju sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian: memilih pakaian yang cocok, dapat mengancingkan pakaian sendiri, sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya. Selanjutnya, mereka dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

### **2. Pengertian Tunagrahita Ringan**

Menurut Amin (1995 : 37) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi pembendaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya pembendaharaan kata anak mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pendidikan baik di SD maupun di SLB C. Sedangkan menurut Kosasih (2012 : 143) menyatakan bahwa tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini

memiliki IQ antara 68-55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan intelektualnya, sehingga dengan bimbingan dan didikan yang baik anak tunagrahita ringan mampu mempunyai penghasilan sendiri, salah satunya melalui didikan atau latihan keterampilan.

### **3. Keterampilan**

Menurut Syamsul Arifin (1980) bahwa pendidikan keterampilan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program pendidikan yang sesungguhnya, yang dikembangkan lebih lanjut dalam arti pengembangan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan sikap. Sehingga menghasilkan manusia yang memiliki dasar intelektual dan pemikiran.

Soemarjadi dkk (1991) menyatakan bahwa keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kecakapan dalam melakukan sesuatu dengan cepat dan benar berdasarkan keahlian yang dimiliki.

### **4. Membuat Bunga Dari Kulit Jagung**

Kerajinan menjadi sangat unik dan menarik jika seorang mampu mengembangkan kreativitasnya dalam membuat bunga dari bahan dasar kulit jagung tersebut. Dibutuhkan ketelitian, ketelatenan dan kesabaran saat membuat bunga dengan bahan dasar kulit jagung tersebut, agar anak dapat lebih terampil lagi dalam mengolah barang-barang bekas yang ada disekitarnya serta dapat bernilai harga jual untuk memenuhi kebutuhannya, terutama pada

anak itu sendiri. Namun dengan meniru kepada teman sebaya anak dapat membuat bunga dari kulit jagung dengan baik dan benar.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk single subject reseach (SSR). Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, pada desain A-B-A ini terjadi pengulangan fase atau kondisi baseline. Menurut Sunanto ( 2006 : 45) ”kondisi baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi”. adapun dan kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut.

Dalam penelitian ini mula- mula target behavior diukur secara kontinue pada kondisi baseline (A1), selanjutnya dilakukan intervensi dan dilakukan lagi pengukuran ( B), selanjutnya dilakukan lagi pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Secara umum desain A-B –A berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu ‘meningkatkan kemampuan keterampilan memasang baju melalui metode modeling pada anak tunagrahita sedang di SLB A1- Azhar Bukittinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes perbuatan, anak diberikan tes perbuatan yaitu langkah-langkah untuk membuat bunga dengan metode tutor sebaya melalui instrumen, pengamatan, penilaian.

Analisis data menggunakan teknik perbuatan grafik, pengumpulan statistik deskriptif, dan menggunakan analisi visual. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam kasus tunggal sebagai berikut :

### 1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi baseline atau intervensi. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan panjang kondisi
- b. Menentukan estimasi kecenderungan arah
- c. Menentukan kecenderungan kestabilan (Trend Stability)
- d. Menentukan kecenderungan jejak data
- e. Menentukan level stabilitas dan rentang
- f. Menentukan level/tingkat perubahan

### 2. Analisis Antar Kondisi

Menurut Juang Sunanto (2005:100) untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Adapun komponen dalam analisis kondisi adalah :

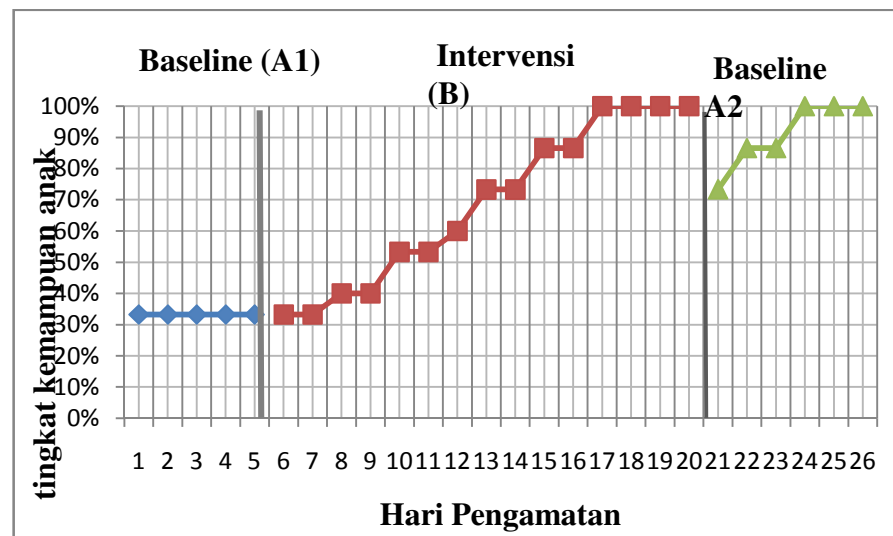
- a. Menentukan banyak variabel yang berubah
- b. Menentukan perubahan kecenderungan
- c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas
- d. Menentukan level perubahan
- e. Menentukan *overlape*

## D. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Data

**Kondisi *Baseline* (A), kondisi *Intervensi*, dan kondisi *Baseline* (A2)**






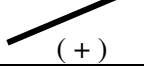
Data yang diperoleh dari ketiga kondisi dapat digambarkan pada grafik berikut ini :



**Grafik 4.1 Keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2)**

## 2. Analisis Data

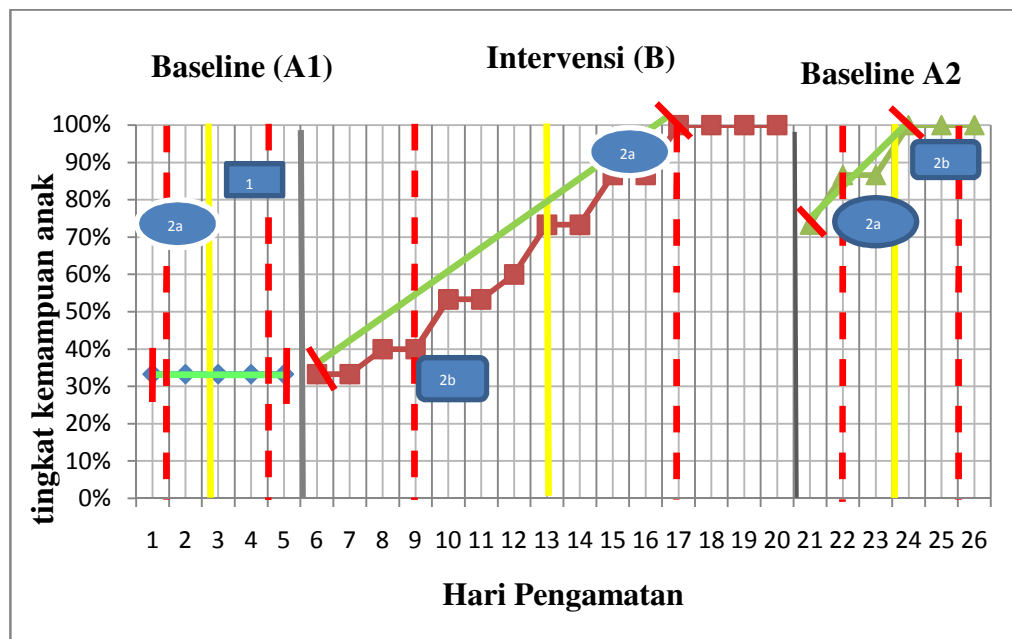
### a. Analisis Data Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	5	15	6
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (13,33%)	stabil (33,3%)
4.	Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas	33,3%-33,3% (stabil)	33,3%-100 % (tidak stabil)	73,3%-100% ( stabil)
6.	Level perubahan	33,3%-33,3% = 0 (=)	100%-33,3% = 66,7% (+)	100%-73,3% = 26,7 % (+)

Dari hasil rangkuman analisis visual diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan memasang baju pada anak dapat ditingkatkan melalui metode modeling.



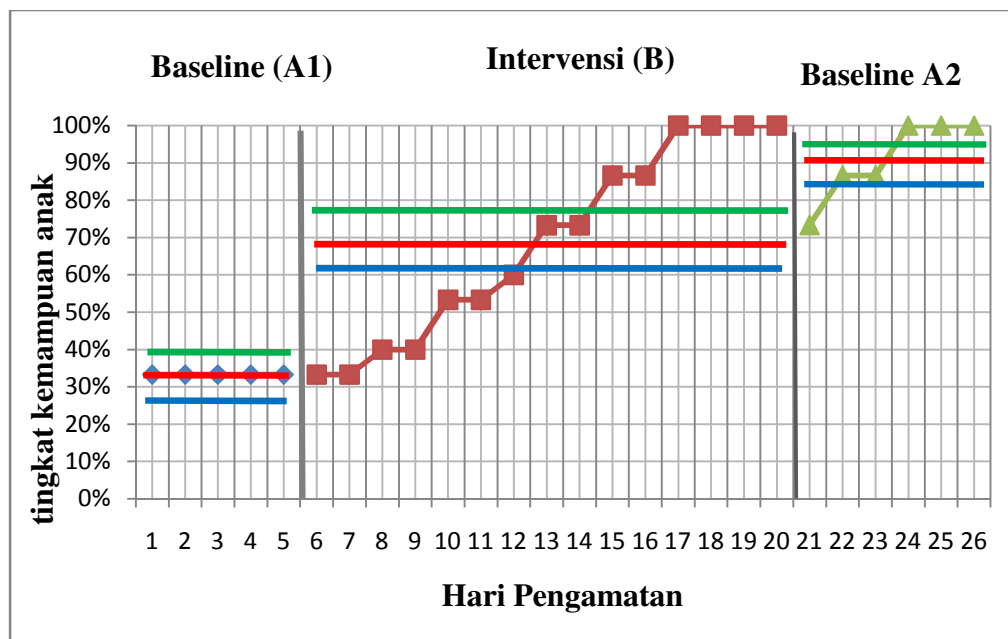
Adapun grafik estimasi kecenderungan arah pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Grafik 4.2 Estimasi Kecenderungan Arah Baseline (A1), Intervensi (B), dan Baseline (A2)**

Setelah mengikuti langkah-langkah diatas, maka berdasarkan grafik 5 terlihat arah kecenderungan data pada kondisi (A1), (B), (A2). Pada kondisi (A1) arah kecenderungan mengalami peningkatan yaitu pada pengamatan pertama, pengamatan kedua, pengamatan ketiga sampai keenam baseline, pada grafik dibaca adanya perubahan (=) , selanjutnya pada kondisi intervensi (B) arah kecenderungan data meningkat serta bervariasi, artinya positif (+), dan pada kondisi baseline (A2) arah kecenderungan data meningkat serta bervariasi, artinya pada kondisi ini juga positif (+).

Stabilitas kecenderungan data ini lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik:



**Grafik 4.3** Grafik Kecenderungan Stabilitas

Keterangan:

- : Batas Atas
- : Mean Level
- : Batas Bawah

#### b. Analisis Antar Kondisi

Adapun analisis antar kondisi baseline (A1) , kondisi Intervensi (B), dan Baseline (A2) dalam keterampilan memasang baju adalah:

**Tabel 4.** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No.	Kondisi	A1:B	A2:B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	— / (=) (+)	/ / (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4.	Perubahan level	$33,33 - 33,33 = 0$	$100 - 33,33 = +66,7$

5.	Persentase overlap	13,33%	33,33 %
----	--------------------	--------	---------

#### E. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi yang terdapat 26 kondisi yakni lima kondisi *baseline* sebelum diberikan perlakuan (A1), limabelas kondisi *intervensi* (B), dan enam kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan perlakuan(A2). Hipotesis penelitian diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level data yang meningkat, serta overlape data pada analisis antar kondisi yang kecil. Dan pada kondisi lainnya hipotesis penelitian ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada anak tunagrahita ringan.

#### F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung melalui tutor sebaya. Tutor bertugas menjelaskan dan membantu siswa yang belum memahami pelajaran. Menurut Anas (2014 : 63) mengemukakan bahwa tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi. Tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan anak yang memiliki daya

serap yang tinggi. Anak tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah.

Menurut Soemantri (2006:15) anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata, di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kelompok ini memiliki IQ 52-68 dan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik.

Dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yang mengalami kesalahan dalam meningkatkan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung melalui tutor sebaya. Menurut Syamsul Arifin (1980 : 45) bahwa pendidikan keterampilan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program pendidikan yang sesungguhnya, yang dikembangkan lebih lanjut dalam arti pengembangan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan sikap. Sehingga menghasilkan manusia yang memiliki dasar intelektual dan pemikiran.

Adapun hasil penelitian ini adalah pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan pertama hingga ke lima kemampuan anak cenderung datar, yaitu anak mampu menjawab dengan betul sebanyak lima langkah dari 15 langkah yang di berikan. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini. Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) dihentikan pada pengamatan yang ke lima belas karena data telah menunjukkan peningkatan yang stabil, pada *intervensi* kemampuan anak dalam menyelesaikan langkah keterampilan membuat bunga dari kulit jagung melalui metode tutor sebaya terus meningkat.

Pada kondisi baseline (A2) dilakukan sebanyak enam kali pengamatan, dari pengamatan diperoleh kemampuan anak pada keterampilan membuat bunga dari kulit jagung melalui tutor sebaya semakin meningkat.

Dari hasil analisis data pada kondisi baseline (A1) diperoleh persentase berkisar 13,33% - 33,33% dan masih tergolong rendah. Kemudian diberikan perlakuan dengan menggunakan metode tutor sebaya persentase kemampuan mengalami peningkatan yaitu mencapai 100%. Dan pada kondisi baseline (A2) dengan menghilangkan pemberian perlakuan didapatkan hasilnya adalah 100%.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode tutor sebaya dapat meningkatkan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada anak tunagrahita ringan di SLB Al Azhar Bukittinggi.

Hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena kesimpulan diperoleh dari perhitungan angka-angka statistik yang diolah secara cermat. Namun demikian hasil penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penelitian.

### **G. Kesimpulan**

Dari hasil analisis data, baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi menunjukkan bahwa pada kondisi baseline (A1) tingkat kemampuan anak yang dilakukan pengamatan sebanyak lima kali dalam keterampilan membuat bunga dari kulit jagung hanyalah sekitar 33,33%, namun setelah diberikan intervensi (B) dengan menggunakan metode tutor sebaya dilakukan pengamatan lima belas kali kemampuan dalam keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada anak meningkat, terlihat dari persentase yang diperoleh 100%. Kemudian dilakukan pengamatan kembali tanpa perlakuan (A2) sebanyak enam kali kemampuan anak meningkat.

Estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline (A1) meningkat (=), pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arah meningkat terjal (+), sedangkan pada kondisi baseline (A2) setelah intervensi (B) meningkat (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline (A1) tidak stabil sedangkan pada kondisi intervensi (B) tidak stabil dan pada kondisi baseline (A2) tidak stabil.

Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya perubahan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada Anak Tunagrahita Ringan kearah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa metodedutor sebaya dapat digunakan dalam Meningkatkan Keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas D4 C SLB Al Azhar Bukittinggi.

#### **H. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan bahan acuan dalam penelitian dan untuk menambah wawasan, kemampuan dan pemahaman lebih tentang anak tunagrahita sedang khususnya keterampilan memasang baju.

2. Bagi guru

Hendaknya guru menerapkan penggunaan metode tutor sebaya dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi kendala yang selama ini dihadapi anak tunagrahita ringan dalam keterampilan membuat bunga.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat mempergunakan metode tutor sebaya pada pengajaran keterampilan membuat bunga pada anak tunagrahita ringan.

## DAFTARRUJUKAN

- Anas, Muhammad. 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Jakarta : Alfabeta.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cahaniago, Afrinal dan Ijod Sirodjudin. 1981. Pendidikan keterampilan. Bandung: Angkasa.
- Damayanti, Astri. 2012. *Inspirasi Kreatif Dari Bahan Bekas*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Herianto, D. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Sunanto, Juang dkk. 2006. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Iswari, Mega. 2008. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.
- Kosasi, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Maria J, Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta : Depdiknas
- Muhammad. 2011. Pengertian Tutor Sebaya, (online), (<http://id.Shvoong.com/> diakses pada tanggal 17 Juni 2013)
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV ALFABETA.
- Soemarjadi dkk. 1991. *Pendidikan keterampilan*. Jakarta: Depdikbud Dikti
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Subyek Tunggal*. Japan : University of Tsukuba.